



## KARAKTERISTIK DESAIN KURIKULUM *HOMESCHOOLING* TUNGGAL “SOLO *HOMESCHOOLING*” STUDI KASUS: SOLO *HOMESCHOOLING* SURAKARTA

Siti Shofiyatun<sup>1\*</sup>, Septi Aprilia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Sains dan Teknologi, [shof\\_fiia@itspku.ac.id](mailto:shof_fiia@itspku.ac.id), ITS PKU Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Sains dan Teknologi, [septi@itspku.ac.id](mailto:septi@itspku.ac.id), ITS PKU Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

### ABSTRACT

In Solo, there are 4 families that have organized homeschooling, one of is Mr. Hidayat's family . Their children previously could not enjoy their study, after switching to homeschooling their children are happier when learning, critical, creative and have high curiosity. How is the curriculum design applied in single homeschooling "Solo Homeschooling" . The purpose of this study is to find out how the characteristics of the single homeschooling curriculum design "Solo Homeschooling". This study is qualitative research. Data was collected through interviews, observation and documentation. The data validity was obtained through data triangulation. The analytical used is an interactive analysis that consists of reduction and display data, then verification. The curriculum applied is correlated and integrated curriculum. Parents combine one subject to another, because the goal is not score but educational enlightenment, besides that it also integrates subject with problems that they see, hear and feel that are happening around them.

**Keywords:** homeschooling, children, parents, learning, curriculum

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan manusia. Pendidikan akan selalu ada selama manusia itu hidup dan dimanapun manusia itu berada. Bakat dan keahlian seseorang akan terbentuk dan terarah melalui pendidikan. Pada umumnya pendidikan juga yang menjadi tolok ukur kualitas manusia. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Merujuk pada makna pendidikan yang telah dirumuskan tersebut, maka ada beberapa kecerdasan yang perlu dikembangkan melalui sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yaitu: spiritual, emosional, dan intelektual. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran, berbagai kecerdasan ini dirasakan oleh beberapa pihak terutama oleh para orang tua justru tidak berkembang. Bahkan, sekolah dianggap cenderung menghambat perkembangan kecerdasan dan kreativitas peserta didik.

Pemenuhan kebutuhan pendidikan seseorang dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal. Hal ini telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Disebutkan bahwa jenjang pendidikan formal meliputi pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Adapun pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Contohnya SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) atau PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), 10 keluarga berkumpul menjadi sebuah komunitas, Sekolah alternatif SMP Qoriyah Toyibah. Sedangkan pendidikan informal berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan. Contohnya sebuah keluarga menyelenggarakan pendidikannya sendiri tanpa

campur tangan keluarga lain. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Sebagai penerus dari pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan dalam lingkungan sekolah.

Pada sistem sekolah formal, banyak peserta didik yang “dipaksa” mempelajari sesuatu yang sebenarnya hal itu tidak memberikan kontribusi apapun untuk mengembangkan potensi dan bakat serta minat yang ia miliki. Kurikulum yang ada belum menyentuh seluruh aspek kecerdasan anak. Padahal, setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda, sebagaimana hasil penelitian Howard Gardner yang menemukan bahwa ada sembilan kecerdasan yang dikemukakannya sebagai Multiple Intelligence [1].

Seiring perkembangan zaman dan merebaknya penyakit sosial, bentuk-bentuk alternatif pendidikan semakin beragam. Homeschooling merupakan salah satu diantaranya. Secara prinsip, homeschooling atau sekolah rumah adalah konsep pendidikan pilihan yang diselenggarakan oleh orang tua atau keluarga. Sampai saat ini belum ada perundangan yang mengatur pelaksanaan homeschooling secara resmi. Namun demikian, Ella Yulaelawati selaku direktur Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), menegaskan bahwa homeschooling merupakan jalur pendidikan informal di mana hasil belajarnya dapat disetarakan. Peserta didik jalur informal dapat pindah jalur ke jalur nonformal dengan alih kredit kompetensi [2]. Misalnya sebuah keluarga yang menyelenggarakan homeschooling tunggal bisa mendaftar/bergabung ke komunitas untuk mengikuti ujian kesetaraan. Hal ini sesuai dengan Pasal 27 UU SISDIKNAS No. 20/2003 Ayat (2) yang menyatakan bahwa hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Perkembangan homeschooling di Indonesia dipengaruhi oleh akses terhadap informasi yang semakin terbuka sehingga membuat para orang tua memiliki banyak pilihan untuk pendidikan anaknya. Ketidakpuasan terhadap kualitas pendidikan di sekolah formal juga menjadi pemicu bagi keluarga-keluarga Indonesia untuk menyelenggarakan homeschooling yang dinilai bisa menjawab permasalahan mereka. Mereka menilai pembelajaran di homeschooling lebih menarik, ramah ke anak, kreatif, inovatif serta dinilai mampu mengembangkan minat, bakat dan karakter anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Heryani yang menyatakan bahwa homeschooling merupakan salah satu sekolah alternatif ramah anak dimasa depan, dengan homeschooling akan mempercepat tercapainya masyarakat belajar yang merupakan salah satu ciri masyarakat madani yaitu masyarakat yang beradab yang membangun, manjalani, dan memaknai hidup[3]. Selain menggunakan pola pembelajaran yang lebih menekankan pada pembentukan karakter pribadi dan pengembangan bakat, minat anak secara alamiah, homeschooling juga diidentifikasi yang pembelajarannya dilakukan secara mandiri, didukung oleh orang tuanya atau didalam suatu komunitas [4].

Sistem pembelajaran di homeschooling belum diatur secara baku sebagaimana halnya lembaga pendidikan formal. Setiap keluarga yang melakukan homeschooling memang berhak untuk menentukan model pembelajaran yang akan dijalankan. Dalam pembelajarannya, kurikulum yang digunakan oleh satu homeschooling dengan homeschooling lainnya bisa sangat jauh berbeda [5]. Ada homeschooling yang hanya menggunakan kurikulum dari luar negeri, ada yang menggunakan kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional, ada juga yang mengkombinasikan antara keduanya, ada yang menyusun kurikulum sendiri, bahkan ada yang tidak menggunakan kurikulum sama sekali. Selain itu, dalam pendekatan pembelajarannya pun setiap homeschooling memiliki kekhasan masing-masing. Ada yang sangat terstruktur (school at home) namun ada juga sangat tidak terstruktur (unschooling).

Dengan demikian pemerintah tidak menentukan kurikulum yang digunakan oleh homeschooler. Kurikulum homeschooling ditentukan oleh homeschooler sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang ingin mereka dicapai. Pemerintah hanya memberlakukan standar penilaian jika akan disetarakan dengan pendidikan formal.

Solo meskipun jauh dari kesan kota metropolitan, menurut data yang diperoleh penulis sampai saat ini terdapat 4 keluarga yang sudah menyelenggarakan homeschooling. Keempat keluarga tersebut adalah 1) Hidayat/Yuyun Nur Hidayati bertempat tinggal di jalan Truntum V No. 12, Jantirejo 57147, Sondakan, Laweyan Solo, 2) Ariko Ratnatami di jalan Adisucipto gang Mangga III/2c, Jajar Solo, 3) Anis Ardianti di jalan Empu Panuluh No. 7 Perumahan Songgo Langit Gentan, dan 4) Christina Siti Rukmini Prayojana di jalan Bayangkara No. 65 Penumping Solo. Mereka melaksanakan homeschooling secara mandiri atau lebih kita kenal dengan homeschooling tunggal.

Hal yang menarik penulis mengkaji tentang kurikulum yang digunakan di homeschooling tunggal “Solo Homeschooling” adalah dari diskusi penulis dengan ibu Yuyun (salah satu keluarga yang menyelenggarakan homeschooling), beliau mengatakan anak-anaknya lebih happy ketika belajar, kritis, kreatif serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sejak beralih ke homeschooling, dimana sebelumnya anaknya tidak bisa menikmati sekolah, tidak semangat ketika berangkat sekolah dan malas ketika disuruh mengerjakan PR.

Dari penelitian ini penulis ingin menggali bagaimana karakteristik desain kurikulum homeschooling tunggal “Solo Homeschooling” yang menjadikan anak bisa menikmati proses belajar dengan senang. Dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi ilmiah untuk memperoleh manfaat dan pengembangan pendidikan serta bisa memberi masukan dan informasi baik kepada orang tua, masyarakat maupun pemerintah tentang pendidikan luar sekolah khususnya homeschooling.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Hakekat Homeschooling

Homeschooling adalah salah satu dari berbagai model pendidikan alternatif selain di sekolah. Secara prinsip, homeschooling atau sekolah rumah adalah konsep pendidikan pilihan yang diselenggarakan oleh orang tua. Proses belajar-mengajar diupayakan berlangsung dalam suasana kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal [6].

Dalam sistem pendidikan nasional, penyelenggaraan homeschooling didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 1, yang berbunyi Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pemerintah, dalam hal ini Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional telah mengatur pelaksanaan homeschooling dengan mengeluarkan buku panduan yang diberi judul “Komunitas Sekolah Rumah Sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan”[6].

Tidak ada pembatasan bahwa proses pendidikan hanya boleh melalui pendidikan formal dalam kelas, berkelompok, dan harus dengan satu atau dua guru yang berdiri di depan kelas. Pendidikan juga dapat diperoleh dengan cara informal dan hasilnya dapat diakui setelah peserta didik mengikuti ujian kesetaraan melalui Paket A, Paket B, dan Paket C. Pada Pasal 27 Ayat (1) dikatakan bahwa: “Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri”. Lalu pada Ayat (2) dikatakan bahwa: “Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan”.

### 2.2. Model/ Jenis Homeschooling

Saat ini, setidaknya ada tiga jenis homeschooling yang berkembang di masyarakat. Ketiga bentuk homeschooling tersebut yaitu tunggal, majemuk dan komunitas.

#### a. Homeschooling Tunggal

Homeschooling tunggal adalah homeschooling yang diselenggarakan oleh sebuah keluarga tanpa bergabung dengan lainnya. Dalam hal ini, orang tua bertanggungjawab sepenuhnya atas seluruh proses yang ada dalam homeschooling, mulai perencanaan, pelaksanaan, pengadministrasian, hingga penyediaan sarana pendidikan. Orang tua harus benar-benar mengambil peran sebagai pembimbing, teman belajar, sekaligus penilai [7]

#### b. Homeschooling Majemuk

Homeschooling majemuk adalah format homeschooling yang dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga homeschooling yang memilih untuk menyelenggarakan satu atau lebih kegiatan bersama-sama. Dalam homeschooling majemuk, setiap keluarga tetap memiliki fleksibilitas untuk menjalankan kegiatan inti maupun kegiatan lainnya secara mandiri.

#### c. Komunitas Homeschooling

Komunitas homeschooling merupakan gabungan beberapa homeschooling majemuk yang menyusun dan menentukan silabus serta bahan ajar bagi homeschooler. Berbeda dengan homeschooling tunggal atau majemuk, komunitas homeschooling menyelenggarakan proses pembelajaran dalam keluarga dengan komitmen orang tua dan komunitas perbandingan tertentu, misalnya 50:50.

### 2.3. Kurikulum

Kurikulum homeschooling memang bersifat customized, artinya sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Ada homeschooling yang menggunakan kurikulum dari luar negeri. Tetapi jika keluarga homeschooling ingin mengikuti ujian kesetaraan, maka keluarga homeschooling harus mengintegrasikan kurikulum dan bahan-bahan pelajaran yang diujikan dalam ujian kesetaraan ke dalam program homeschooling yang dilaksanakan. Dalam homeschooling, kemungkinan the hidden curriculum juga lebih sering terjadi dibandingkan pada sekolah formal. Ini disebabkan dalam proses pembelajarannya, orang tua maupun anak di homeschooling lebih dapat bebas dalam berekspressi.

Ada beberapa jenis kurikulum yang kemudian dalam praktiknya dapat dikembangkan. Jenis-jenis kurikulum tersebut adalah:

a. Separated Subject Curriculum

Kurikulum ini dipahami sebagai kurikulum mata pelajaran yang terpisah satu sama lainnya. Kurikulum mata pelajaran terpisah (separated subject curriculum) berarti kurikulumnya dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Konsekuensinya, anak didik harus semakin banyak mengambil mata pelajaran [8]

b. Correlated Curriculum

Kurikulum jenis ini mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas.

c. Broad Fields Curriculum

Hilda Taba mengatakan bahwa the broad fields curriculum adalah usaha meningkatkan kurikulum dengan mengkombinasikan beberapa mata pelajaran. Misalnya, Fisika, Kimia dan Biologi disatukan menjadi Ilmu Pengetahuan Alam.

d. Integrated Curriculum

Kurikulum terpadu merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam mata pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran [9]. Kurikulum terpadu mempunyai ciri yang sangat fleksibel dan tidak menghendaki hasil belajar yang sama dari semua anak didik. Guru, orang tua dan anak didik merupakan komponen-komponen yang bertanggung jawab dalam proses pengembangannya.

Berbeda dengan homeschooling yang tidak diatur secara baku dan memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi, umumnya pada sekolah formal menggunakan jenis kurikulum yang pertama, di mana setiap anak dituntut untuk dapat menguasai pelajaran satu persatu. Dalam proses pembelajarannya, homeschooling dapat memilih jenis kurikulum yang diinginkan dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, hasil pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah sudut pandang yang fokus pada pengalaman individu dan interpretasi dunia [10]. Peneliti fenomenologi berusaha memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari [11]. Sejalan dengan hal itu dalam penelitian ini peneliti langsung terlibat sebagai instrumen untuk mengamati dan mengumpulkan data dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya sehingga peneliti mendapatkan gambaran karakteristik kurikulum yang dilaksanakan di homeschooling tunggal "solo homeschooling".

Data dalam penelitian ini berupa informasi yang digali dari berbagai jenis sumber data. Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah informan atau narasumber, tempat/peristiwa/aktivitas, dan arsip/dokumen. Informan atau narasumber, terdiri atas pengelola, guru pendamping, asisten, siswa dan orang tua homeschooling. Tempat/ dan peristiwa/aktivitas yang berupa proses kegiatan belajar-mengajar pada homeschooling tunggal di "Solo Homeschooling". Arsip/dokumen yang berupa portofolio di "Solo Homeschooling" kurikulum yang dipakai, buku kegiatan siswa, berbagai bentuk persiapan guru mengajar, folder review siswa, dan soal-soal evaluasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan interactive model dari Miles dan Huberman [12], yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sugiyono analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, menyajikan data dan verifikasi data atau kesimpulan. Tahap reduksi data, peneliti menyeleksi data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan karakteristik kurikulum homeschooling tunggal “solo homeschooling” yang disesuaikan dengan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Tahap berikutnya yaitu peneliti menyajikan data dari hasil reduksi data yang dicantumkan dalam hasil dan pembahasan penelitian, setelah diperoleh inti dari pembahasan kemudian peneliti membuat kesimpulan terkait dengan karakteristik kurikulum homeschooling tunggal “solo homeschooling”

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

“Solo Homeschooling” berdomisili di jantung kota Surakarta, tepatnya di Purwosari. Lokasi yang strategis ini akan memudahkan homeschooler untuk bepergian karena dapat menggunakan transportasi umum dan pribadi dengan mudah dan cepat. Sarana dan prasarana di rumah cukup memadai untuk sumber belajar dan didukung dengan ruangan yang tidak memiliki banyak sekat untuk memberikan kenyamanan bagi anak-anak untuk bermain dan belajar. Di homeschooling tidak ada batasan tempat dan waktu. Mereka bebas belajar dimana, kapan dan apa saja tetapi tetap harus memenuhi target kurikulum dan tujuan pembelajaran. Di homeschooling pembelajaran dibuat semenarik mungkin agar anak merasa nyaman dan tidak terbebani [13]. Berdasarkan temuan dan jurnal terkait, penulis mendukung bahwa "Solo Homeschooling" telah mendefinisikan belajar tidak dalam arti sempit tetapi dalam arti luas seperti yang dikatakan para ilmuwan bahwa otak anak sebenarnya dirancang untuk belajar. Pengertian belajar dalam arti luas ada empat kelompok yaitu 1) Belajar tidak harus duduk di meja/kursi padahal tidak semua otak cocok untuk belajar di meja, 2) Belajar tidak harus memiliki unsur membaca, menulis, dan mencatat. Dapat dicontohkan bahwa anak yang belajar berenang hanya diminta membaca dan menulis, dengan catatan anak tidak mungkin bisa berenang, 3) Belajar tidak hanya soal latihan soal. Otak tidak dirancang untuk menjawab pertanyaan yang sudah memiliki jawaban, tetapi anak ditantang untuk mencari solusi, pendapat bebas dan jawaban baru yang pasti disukai anak, dan 4) Belajar bukan sekedar menghafal karena ingatan sebenarnya merupakan efek langsung dari pikiran. proses.

Paulo Freire dalam Irfan Fatkhurrahman dkk menjelaskan bahwa seseorang dikatakan belajar hanya ketika ia menjadi kritis sebagai akibatnya. Jika anak tidak menjadi kritis, ditunjukkan bahwa anak tidak banyak bertanya, tidak banyak protes kepada guru. Kritis adalah pola tingkat berpikir kita yang selalu dapat melihat kekurangan suatu konsep atau pemikiran; terutama konsep dan pemikiran orang lain. Oleh karena itu, pada tataran berpikir kritis, seseorang akan selalu mengkritik konsep atau karya orang lain tanpa mampu memberikan solusi. Level 1 ditandai jika anak sudah bisa berpikir kritis. Level 2 kreatif setelah mengkritik dan mengusulkan solusi. Kreativitas merupakan pola tingkat berpikir kita yang tidak hanya dapat melihat sisi lemah dari suatu konsep atau pemikiran tetapi sekaligus juga dapat mengajukan berbagai ide yang dapat dijadikan sebagai solusi. Level 3 proaktif, dia sudah berpikir agar hal-hal buruk tidak terjadi di masa depan. Pro-aktif adalah tingkat pola berpikir manusia yang dapat memprediksi hal-hal apa saja yang mungkin menjadi masalah manusia di masa depan dan mulai menyiapkan solusi dari masa sekarang. Homeschooling di “Solo Homeschooling” sudah bisa dikatakan sebagai pembelajar yang sukses karena sudah mencapai level 3 [14]. Mengajarkan anak harus dimulai dengan pertanyaan apa dan mengapa, kemudian mengajak mereka ke alam, kemudian anak diminta mengamati apa dan mengapa, sehingga dari pertanyaan ini akan muncul pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan alam. Misalnya, apa yang menyebabkan mendung dan mengapa masih hujan di bulan Juni.

Dari hasil temuan penelitian dan teori terkait, penulis mendukung konsep pembelajaran yang sesuai dengan ranah otak, seperti teori yang disampaikan oleh Edward de Bono dan Socrates sehingga diharapkan anak menjadi kritis, peka terhadap lingkungan sekitar, termasuk daun yang berguguran, mungkin bisa jadi pelajaran. Untuk menggali kepekaan anak-anak tersebut, penulis setuju dan mendukung konsep pembelajaran dalam “Solo Homeschooling” karena “Solo Homeschooling” telah memberikan kesempatan kepada anak untuk berbeda dalam banyak hal seperti gaya belajar yang berbeda, berbeda dalam mencerna tema pembelajaran, berbeda dalam mengungkapkan perasaan, berbeda dalam menjawab, dan tidak menganggap perbedaan ini tidak bodoh. Gardner memberikan penjelasan bahwa orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Orang tua memberikan pendidikan dengan cinta dan bertindak sebagai model. Berdasarkan pemikiran tersebut, homeschooler di “Solo Homeschooling” berusaha memberikan dan menyelenggarakan pendidikan anaknya sesuai fitrahnya. Untuk itu homeschooler (Bu Yuyun) sebelum mengajar, penting untuk memahami tipe-tipe anak terlebih dahulu. Bu Yuyun fokus pada proses

penyampaiannya, bukan pada kontennya. Untuk anak pertamanya, Faisal (11 tahun) memiliki gaya auditory-visual, sedangkan anak keduanya, Kafka (7,5 tahun) cenderung kinestetik dan visual. Dalam hal ini ibu Yuyun memaknai mengajar sebagai mencoba memahami kemampuan, kesiapan, dan minat anak untuk mempelajari suatu pelajaran, berusaha peka terhadap motivasi anak, dan menyadari motivasi saya sendiri mengapa saya ingin mengajarkan sesuatu. untuk dia. Berdasarkan pemikiran tersebut, syarat bagi guru maupun orang tua dalam “Solo Homeschooling” adalah: 1) mau melakukan perubahan dan merekonstruksi makna belajar yang sebenarnya, 2) mencintai dan menyayangi anak 3) sabar. “Solo Homeschooling” artinya pembelajaran disesuaikan dengan pembelajaran sesuai ranah otak, cara kerja otak mulai dari kreativitasnya hingga akhirnya merekam/menyimpan segala hasil kreativitasnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan strategi dan paradigma baru dalam pengelolaan pendidikan seperti yang telah ditetapkan oleh UNESCO. UNESCO mendefinisikan makna belajar sesuai dengan standar internasional dengan 5 (lima) pilar pendidikan. Pengertian belajar yang sebenarnya menurut UNESCO adalah suatu lembaga dikatakan berstandar internasional jika dasar-dasarnya mengajarkan: 1) Learning to know (Belajar untuk mengetahui), 2) Learning to do (Belajar untuk melakukan), 3) Belajar menjadi seseorang (Learning to be), 4) Belajar sepanjang waktu (Learning to life) dan 5) Belajar untuk hidup bersama (Learning to live together).

Learning to know, dalam proses pembelajaran, siswa harus mengetahui landasan pengetahuan yang terus berkembang. Belajar untuk mengetahui menggabungkan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan umum yang cukup luas dengan kesempatan untuk mengerjakan sejumlah kecil mata pelajaran secara lebih mendalam. Siswa diajak untuk belajar mengetahui sesuatu dengan pertanyaan 'apa' dan 'mengapa'. Misalnya, “Tanaman apa ini, Nak? Oh, itu melati air. Mengapa air melati harus ditanam dengan media tanah dan genangan air?”. Apa dan mengapa ini adalah kunci dasar bagaimana belajar mengetahui. Pada tahap ini, kesempatan untuk mengembangkan sikap dan cara belajar lebih penting daripada sekedar memperoleh informasi. Siswa tidak hanya dipersiapkan untuk dapat menjawab masalah dalam waktu dekat, tetapi mendorong mereka untuk memahami, mengembangkan rasa ingin tahu, merangsang berpikir kritis dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri, sehingga mereka dapat dibekali sepanjang hayat. Jenis pembelajaran ini dapat dilakukan melalui kesempatan diskusi, melakukan eksperimen di laboratorium, menghadiri pertemuan ilmiah dan kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi. Homeschooler adalah anak-anak yang aktif, merespon dengan sesuatu, ketika mereka tidak bisa mereka akan bertanya. Saat Kafka bertanya, “Bu, apa arti ironis itu?”

Learn to do, pendidikan juga merupakan proses belajar untuk dapat melakukan sesuatu. Learning to do, memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya memperoleh keterampilan kerja, tetapi juga memperoleh kompetensi untuk menghadapi berbagai situasi dan kemampuan untuk bekerja dalam tim, berkomunikasi, dan menangani serta menyelesaikan masalah dan perselisihan. Siswa diberi kesempatan untuk bereksperimen/berlatih agar anak dapat menemukan hal-hal baru yang tidak dijelaskan oleh guru kemudian anak dapat menyimpulkan sendiri. Pengetahuan dapat berkembang karena adanya praktik yang memungkinkan anak membuat kesimpulan sendiri walaupun terkadang salah, terkadang benar karena merupakan proses menemukan pengetahuan baru. Termasuk dalam pengertian ini adalah kesempatan untuk memperoleh pengalaman dalam bersosialisasi dan bekerja di luar kurikulum seperti magang kerja, kegiatan pengabdian masyarakat, menyelenggarakan dan mengikuti pertemuan ilmiah dalam konteks lokal dan nasional atau terkait dengan program pembelajaran seperti praktek kerja lapangan, kuliah kerja nyata. atau melakukan penelitian bersama. Misalnya, Kafka belajar ilmu tentang tumbuhan kemudian pergi ke teras untuk belajar dengan tumbuhan secara langsung. Dari kegiatan ini anak-anak mendapatkan pengalaman dan mendapatkan lebih banyak ide. CM Conway mengatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik sehingga melalui praktik pengetahuan dapat lebih banyak digali [15]

Learn to be someone, penguasaan pengetahuan dan keterampilan adalah bagian dari proses menjadi diri sendiri (learning to be). Menjadi diri sendiri didefinisikan sebagai proses memahami kebutuhan dan identitas seseorang. Belajar menjadi pribadi, mengembangkan kepribadian dan kemampuan untuk bertindak secara mandiri, kritis, bijaksana dan bertanggung jawab. Anak diajarkan untuk mengetahui bidang-bidang yang menjadi bakat atau minat terbesarnya sehingga dalam proses pembelajaran anak sudah tahu ingin menjadi apa. Pada saat belajar, anak sudah mengetahui hubungan apa yang telah dipelajarinya dengan profesinya kelak. Kafka misalnya cenderung taktil dan kinestetik, sering dirangsang dengan bordir, origami, membuat kolase dari kertas, dari daun, terkadang juga membuat manik-manik dan banyak hal untuk terampil dalam gerakan tangan. Bahkan, ia ingin belajar membuat robot dan kemudian Kafka mengambil kursus robot di pasar bunga “Robota”. Hal ini sesuai dengan sebuah statement yang mengatakan bahwa anak dengan kecerdasan estetika fisik yang tinggi sering kali harus mengetuk kaki/tangannya untuk berpindah posisi beberapa kali dalam kurun waktu beberapa menit. Adapun Faisal,

karena cenderung visual auditory, ia ingin belajar sambil mendengarkan musik, padahal keinginannya untuk bermusik adalah dengan belajar gitar.

Learning all the time dapat dilakukan dengan mengajak anak belajar di semua tempat. Belajar tidak hanya duduk di belakang meja. Namun, itu bisa di mana saja. Misalnya, ketika anak-anak pergi ke pameran mereka ditanya apa yang mereka pelajari di pameran, ketika anak-anak pergi ke Yogyakarta mereka ditanya apa yang Anda pelajari dan apa yang Anda temukan di sana. Pertanyaan tentang apa yang dipelajari dan apa yang ditemukan adalah kunci untuk mengembangkan pembelajaran dari waktu ke waktu. Misalnya dari bersepeda saat hujan, ia menemukan banyak genangan air di jalanan dan sekitar rumah, kemudian ia bisa memberikan solusi melalui konsep biopori untuk mengantisipasinya. Belajar hidup bersama merupakan pemahaman terhadap peran diri sendiri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat.

Learning to live together, mengembangkan pemahaman orang lain dengan mengenali diri sendiri dan menghormati saling ketergantungan, melaksanakan proyek bersama dan belajar menyelesaikan konflik dengan semangat dan menghargai nilai pluralitas, saling pengertian dan cinta damai. Peluang untuk menjalin hubungan antara pendidik dan peserta didik, dorongan dan penyediaan waktu yang cukup untuk memberikan peluang kerjasama dan partisipasi dalam kegiatan budaya, olahraga, dan keterlibatan dalam organisasi sosial dan profesional di luar sekolah. Dalam hal ini juga diajarkan bagaimana anak belajar segala sesuatu selaras dengan alam. Anak-anak memahami lingkungan mereka. Misalnya, seorang anak ditanyai pertanyaan “Mengapa membuang sampah sembarangan tidak boleh sembarangan?”, “Cobalah jika sampah yang kamu buang mencemari lingkungan dan menyumbat saluran air sehingga bisa menyebabkan banjir”. Maka dari pertanyaan ini akan muncul kaitan dan korelasi dengan apa yang dipelajari dan dilakukan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Homeschooling tunggal “Solo Homeschooling” dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak terikat oleh ruang dan waktu. Anak-anak bisa belajar kapan saja dan dimana saja. Orang tua yang juga guru mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan nyaman sehingga tidak membuat anaknya tertekan dalam belajar. Selanjutnya, orang tua juga harus berani melakukan perubahan dan merekonstruksi makna belajar sebagaimana ditentukan oleh UNESCO yang memberikan makna belajar yang sebenarnya dengan 5 pilarnya, yaitu: 1) Learning to know, 2) Learning to do (Belajar melakukan), 3) Belajar menjadi seseorang (Learning to be), 4) Belajar sepanjang waktu (Learning to life) dan 5) Belajar untuk hidup bersama (Learning to live together).

Kurikulum yang diterapkan dalam homeschooling di “Solo Homeschooling” merupakan kurikulum yang berkorelasi dan terintegrasi yang dalam penerapannya disesuaikan dengan bakat dan minat anak, selain itu anak sebenarnya adalah subjek dari proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, orang tua yang juga guru berusaha menggabungkan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, karena tujuannya bukanlah nilai melainkan pencerahan pendidikan. Namun semua itu tidak terlepas dari substansi silabus yang telah dibuat oleh pemerintah sesuai standar pendidikan dengan tujuan ketika anak-anak kita meminta untuk mengikuti ujian kesetaraan. Selain itu, dalam proses pembelajaran, orang tua seringkali mengintegrasikan materi pelajaran dengan peristiwa atau masalah yang mereka lihat, dengar, dan rasakan yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini dilakukan untuk menjawab rasa ingin tahu mereka yang sangat tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Howard Gardner. Multiple Intellegences. Jakarta. Daras Book. 2013. hal 136-139
- [2] Seto Mulyadi. Home Schooling keluarga Kak Seto. Bandung. PT. Mizan Pustaka. 2007. hal 14
- [3] Heryani. R. D. Homeschooling Sebagai Sekolah Alternatif Ramah Anak. Research and Development Journal of Education. Vol 3, Hal 145-153. 2017. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v3i2.2011>
- [4] Fitriana, A. Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif Dalam Mengembangkan Potensi Anak Di Homeschooling Kak Seto Jakarta Selatan. Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus), 1(1), 50–59. 2016.<http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v1i1>
- [5] Ali Muhtadi. Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah (Homeschooling). Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2012. hal 9-10 dan 16
- [6] Sumardiono. Warna Warni Homeschooling. Jakarta. Elex Media Komputindo. 2010. hal 10
- [7] Muh Ilyas Ismail. Homeschooling: Sebuah Pendidikan Alternatif. Jurnal Lentera Pendidikan . Vol 19. Hal 105. 2016. <https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n1a9>
- [8] Ahmad Muthohar. Gagasan Konsentrasi Pembidangan Jurusan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Jurnal Insania. Vol 16 No. 3 hal 271-272. 2011. <https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n1a9>

- [9] Ahmad Budiyo. Konsep Kurikulum Terintegrasi (Analisis Kurikulum Formal dengan Pesantren). Jurnal Ilmuna. Vol 3 No. 1. 2021. hal 72. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.253>
- [10] Helaluddin. Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. OSF PrePrint. ResearchGate.. 2018 <https://doi.org/31219/osf.io/stgfb>
- [11] Utama. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif. PTK, Mix Method, R&D. Sukoharjo. CV Jasmine. 2019. hal 91
- [12] Miles, B. M & Huberman, M. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru. Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. 1992. hal 16-17
- [13] Lutfi Aruefianto. Homeschooling: Persepsi, Latar Belakang dan Problematikanya (Studi Kasus Pada Peserta Didik di Homeschooling Kabupaten Jember. Jurnal Edukasi. Vol 4. hal 24. 2017 <https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i2.5205>
- [14] Irfan Fatkhurrahman, Ahmad Zuber, et.al. Penerapan Pendidikan Karakter di Homeschooling Melalui Pembelajaran Reflektif. Jurnal Analisa Sosiologi. Edisi khusus. hal 320-321. 2020 <https://doi.org/10.20961/jas.v9i0.43174>
- [15] CM Conway. Ten Years later: Teacher Reflect on “Perceptions of Beginning Teachers, Their Mentor and Administrator Regarding Preservice Music Teacher Preparation. Jurnal Research in Music Education. Vol 60, hal 1, 2020. <https://doi.org/10.1177/0022429412453601>
- [16] Ika Susianti. Implementasi Pembelajaran di Kelas 2A SDIT Lukman Al Hakim International Banguntapan Bantul Yogyakarta. Jurnal Basic Education. Vol 4 Edisi 9. Tahun 2015. hal 7-8